

EKSPLORASI KONSEP ETIKA HINDU UNTUK MEMBANGUN KARAKTER POSITIF GENERASI DIGITAL NATIVE

I Putu Swana¹, Ni Luh Made Larasanthi Komala Dewi²
Yayasan Yowana Prasadhantam Jagadhita¹, SMP Dwijendra Mataram²

Corresponding author: I Putu Swana
Email: tu.swana@gmail.com

Abstract

The digital native generation is someone whose life is integrated with technology, this generation faces vulnerabilities such as exposure to negative content, cyberbullying, hoaxes, and identity crises due to the strong need for recognition on social media. This challenge requires a strong and relevant ethical foundation to build positive character. This study aims to explore and reconstruct the concept of Hindu ethics that can be used as a concrete behavioral guideline to build positive character of the digital native generation. This study uses a descriptive qualitative method with a literature study approach. The textual data found were then analyzed using content analysis and hermeneutics techniques to interpret meaning, find patterns, themes, and relationships between concepts. The results of this study indicate that: there are three Hindu ethical concepts that are very relevant for the digital native generation to build positive character, namely: (1) Satya (truth), as the basis of integrity and honesty in communicating and disseminating digital information; (2) Tat Twam Asi (you are me), which instills empathy, respect for diversity, and social responsibility by realizing the unity of all beings; and (3) Tri Kaya Parisudha (purification of thoughts, words, and actions), which functions as a mental filter to purify intentions before interacting in cyberspace. The implementation of these three Hindu ethical values is expected to shape the character of a digital native generation that is religious, honest, tolerant, responsible, and socially concerned..

Keywords: *Hindu Ethics, Digital Native Generation, Positive Character*

Abstrak

Generasi *digital native* merupakan seseorang yang hidupnya terintegrasi dengan teknologi, generasi ini menghadapi kerentanan seperti paparan konten negatif, *cyberbullying*, *hoaks*, dan krisis identitas akibat kuatnya *need for recognition* di media sosial. Tantangan ini memerlukan fondasi etika yang kuat dan relevan untuk membangun karakter positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan merekonstruksi konsep etika Hindu yang dapat dijadikan pedoman perilaku yang konkret untuk membangun karakter positif generasi *digital native*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan *study literatur*. Data tekstual yang ditemukan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan *hermeneutika* untuk menafsirkan makna, menemukan pola, tema, serta hubungan antar konsep. Adapun Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: terdapat tiga konsep etika Hindu yang sangat relevan bagi generasi *digital native* untuk membangun karakter positif yakni: (1) *Satya* (kebenaran), sebagai landasan integritas dan kejujuran dalam berkomunikasi dan menyebarkan informasi digital; (2) *Tat Twam Asi* (engkau adalah aku), yang menanamkan empati, penghormatan pada keberagaman, dan tanggung jawab sosial dengan menyadari kesatuan semua makhluk; serta (3) *Tri Kaya Parisudha* (penyucian pikiran, perkataan, perbuatan), yang berfungsi sebagai filter mental untuk menyucikan niat sebelum berinteraksi di dunia maya. Implementasi ketiga nilai etika Hindu ini diharapkan dapat membentuk karakter generasi *digital native* yang religius, jujur, toleran, bertanggung jawab, dan peduli sosial.

Kata kunci: Etika Hindu, Generasi *Digital Native*, Karakter Positif

PENDAHULUAN

Seseorang yang di kategorikan *Digital Native*, adalah generasi yang kelahiran dan pertumbuhan dalam lingkungannya telah sebagian besar terkoneksi oleh digitalisasi, serta adanya sebuah transformasi yang terjadi pada hampir seluruh aspek kehidupan, hal ini ditandai dengan penggunaan internet yang sangat masif (Rahmawati, et al. 2020).

Berdasarkan hasil survei yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2023, tercatat bahwa penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 78,19%. Angka ini setara dengan 215.626.156 jiwa dari total populasi negara yang berjumlah 275.773.901 jiwa. Dalam laporan sebelumnya APJII, (2022), juga diungkapkan bahwa kelompok usia 13-18 tahun merupakan segmen yang paling dominan dalam penggunaan media sosial (Munawaroh & Setiyowati 2024).

Umumnya media sosial yang cukup digemari oleh para remaja adalah *Whatsapp*, *Tiktok*, *Instagram*, *Facebook*, dan *X*. Sehingga, tidak mengherankan apabila generasi *digital native* sangat rentan terpengaruh oleh dinamika zaman dan penetrasi budaya internasional. Kerentanan ini berakar pada kenyataan bahwa kehidupan keseharian generasi ini telah terintegrasi secara mendalam dengan beragam perangkat teknologi mutakhir (Sujana, et al., 2021).

Generasi *digital native* acapkali menggunakan teknologi sebagai kebutuhan primer dalam berinteraksi, belajar, dan membentuk identitas diri. Sehingga teknologi bagi generasi *digital native* bagaikan pisau bermata dua yang memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri. Sebagaimana temuan penelitian Simanjuntak (2024), yang menemukan bahwa generasi *digital natives* (yang lahir dan besar di era digital) memainkan peran kritis dan aktif dalam mencegah penyebaran berita *hoax* di kalangan generasi *digital immigrants* (yang lahir

sebelum era digital). Namun kadang kala generasi *digital native* tidak menyadari adanya potensi eksploitasi dari informasi personal yang mereka sebar secara daring. Data tersebut dapat disalahgunakan untuk berbagai tindakan negatif, seperti *identity theft* atau penipuan *online* yang prevalensinya terus meningkat (Umami & Yusuf, 2024).

Generasi *digital native* memiliki keinginan yang kuat untuk diakui (*need for recognition*) oleh lingkungan sosialnya. Dorongan psikologis ini kemudian termanifestasikan dalam upaya mereka untuk menampilkan citra yang menarik di berbagai platform media sosial. Tujuan utama dari aktivitas tersebut adalah untuk memperoleh jumlah *followers* yang besar, di mana hal ini dipersepsikan sebagai sebuah tolok ukur kesuksesan dan pengakuan atas eksistensi diri mereka di mata orang lain (Sujana et al, 2021).

Namun, dibalik motif yang kuat akan pengakuan, paparan konten negatif, *cyberbullying*, *hoaks*, hingga krisis identitas akibat budaya *instant* dan *hedonisme* di media sosial perlu menjadi generasi *digital native*. *Cyberbullying* pada platform media sosial dipahami sebagai suatu perwujudan dari intimidasi atau pelecehan yang dilakukan secara digital, baik oleh seorang individu maupun suatu kelompok. Fenomena ini memanfaatkan berbagai platform digital, namun tidak terbatas pada jejaring sosial, untuk melancarkan aksi-aksi yang bersifat mengancam, memfitnah, dan melakukan intimidasi. Dampak dari perilaku tersebut sangat serius, karena tidak hanya berpotensi merusak reputasi korban, tetapi juga sangat mengganggu kesejahteraan mental dan kesehatan emosional mereka (Permatasari, & Latumahina, 2024).

Mengamati fenomena tersebut, perlu direnungkan bahwa keterbukaan informasi yang luar biasa pada era *digital* ini membawa serta tantangan besar bagi pembentukan karakter manusia. Penginternalisasian konsep etika secara

berkesinambungan setidaknya dapat menjadi filter untuk mencegah terjadinya degradasi moral generasi *digital native* ini. Bertens, (2013) mengungkapkan, konsep etika dipahami sebagai seperangkat prinsip moral serta kaidah norma yang dijadikan pedoman atau acuan oleh individu maupun suatu komunitas dalam menentukan dan mengarahkan perilaku mereka. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai kerangka dasar untuk menimbang baik dan buruk, sehingga membentuk landasan bagi tindakan yang bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Ketika etika dan moral mengalami kemerosotan maka akan berpotensi menghambat perkembangan psikososial remaja menuju manusia yang utuh.

Namun terkadang pendidikan karakter konvensional seringkali tertinggal dan dianggap tidak lagi cukup relevan untuk menjawab kompleksitas masalah yang muncul terkait etika di dunia maya. Oleh karena itu, dibutuhkan sumber nilai yang tidak hanya kuat secara filosofis tetapi juga luwes dan dapat diaktualisasikan dalam realitas baru dunia digital (Gunawan, 2024).

Agama Hindu, dengan kekayaan filosofi dan nilai-nilai etiknya yang universal, menawarkan seperangkat pedoman hidup (*way of life*) yang dapat menjadi pondasi kokoh untuk membangun karakter positif dan memberikan kerangka yang komprehensif untuk mengatur perilaku seseorang, tidak terkecuali dalam berinteraksi di ruang digital.

Kajian literatur sebelumnya telah banyak membahas tentang nilai-nilai etika Hindu dalam membentuk karakter positif remaja. Seperti halnya penelitian Sukerni, & Arini, (2023) yang menjelaskan bahwa terjadinya penurunan nilai moral diakibatkan oleh pengaruh negatif teknologi. Sehingga solusi yang ditawarkan yakni peningkatan literasi digital guru dan orang tua, pembatasan waktu penggunaan gadget, serta integrasi nilai Hindu dalam kurikulum dan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan

masyarakat dalam membentuk karakter siswa yang tangguh di era digital.

Nurhabibah & Fatimah (2025), Dalam penelitiannya juga memaparkan bahwa tantangan pendidikan karakter di era digital, yaitu pengaruh negatif media sosial, terjadinya interaksi langsung, dan lemahnya kontrol terhadap konten digital. Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai etika atau moral dalam pembelajaran berbasis teknologi, peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama, serta keteladanan dari pendidik dan orang tua. Strategi yang diusulkan meliputi literasi digital, pemanfaatan media sosial untuk konten edukatif, dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penelitian ini menekankan bahwa pentingnya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter mulia di tengah pesatnya perkembangan teknologi.

Oktaviani, (2025) Dalam kajiannya mengungkapkan bahwa Nilai-nilai filsafat (*Tattwa*) dan etika dalam Hindu, seperti halnya *Catur Paramita*, *Tri Kaya Parisudha*, *Tri Hita Karana*, serta *Panca Yadnya*, memegang peranan yang cukup penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang berintegritas dan memiliki kesadaran spiritual. Pengintegrasian nilai-nilai luhur tersebut ke dalam proses pembelajaran, terutama dengan menerapkan pendekatan kontekstual yang menghubungkan ajaran agama dengan realitas dunia digital seperti fenomena *cyberbullying*, mampu memupuk kesadaran moral serta memperkuat ketahanan karakter siswa secara komprehensif.

Berdasarkan identifikasi fenomena dan kesenjangan yang telah dijabarkan tersebut, penulis menjadi terdorong untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam untuk merumuskan bagaimana nilai-nilai etika Hindu yang abstrak dapat ditransformasikan menjadi pedoman perilaku yang konkret, relevan, dan mudah diadopsi oleh remaja Hindu di era *digital native*. Formulasi ini diharapkan dapat

berkontribusi pada khazanah ilmu pendidikan agama Hindu dan pendidikan karakter secara umum, serta memberikan kerangka praktis bagi orang tua, guru, dan pemangku kebijakan dalam membimbing generasi muda menuju Indonesia Emas 2045.

METODE

Penelitian ini mempergunakan Pendekatan kualitatif deskriptif. pendekatan ini dipilih karena memiliki kesesuaian yang tinggi dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam konsep etika Hindu serta relevansinya dalam membentuk karakter remaja di era digital, tanpa bermaksud untuk menguji hipotesis atau melakukan generalisasi statistik. Sifatnya yang eksploratif dan interpretatif memungkinkan peneliti untuk menyajikan gambaran yang utuh, sistematis, dan komprehensif mengenai konstruksi konsep etika dalam teks-teks suci Hindu dan bagaimana konstruksi tersebut dapat diaktualisasikan dalam konteks kekinian. Data yang dihasilkan bersifat naratif dan mendalam, berfokus pada makna, nilai, dan konsep yang terkandung dalam sumber-sumber literatur.

Metode utama yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data adalah kajian teks atau *literature review*. Kajian ini tidak hanya bersifat deskriptif yang sekadar merangkum sumber-sumber *existing*, melainkan dilakukan secara sistematis, kritis, dan mendalam terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Sumber primer utama yang dikaji adalah teks-teks susastra Hindu yang menjadi fondasi etika, seperti Kitab *Upanisad* dan *Sarasamuscaya*, untuk mengidentifikasi dan mengkodifikasi konsep etika yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, dan publikasi terpercaya lainnya. Seluruh data tekstual tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan *hermeneutika* untuk menafsirkan makna,

menemukan pola, tema, serta hubungan antar konsep. Hasil dari kajian teks ini adalah sebuah sintesis baru yang menyajikan pemahaman holistik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Etika Hindu dan Karakter

Agama Hindu memiliki tiga landasan fundamental, yaitu: *Tattwa* (*filsafat*) yang memberikan pemahaman mengenai kebenaran hakikat kehidupan, *upacara* yang berfungsi sebagai simbol-simbol untuk memahami alam semesta dan segala isinya guna dijadikan pedoman hidup, serta *etika* yang mengajarkan norma-norma dan tata cara dalam berperilaku, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar (Wiranata, 2020). Berdasarkan tiga konsep kerangka dasar agama Hindu, penulis lebih menyoroti konsep etika, karena dalam tradisi Agama Hindu, persoalan moralitas atau etika tercakup dalam ranah ajaran *susila*. Istilah *susila* sendiri terbentuk dari dua kata dasar, yaitu *su* yang artinya 'baik' dan *sila* yang bermakna 'kebiasaan' atau 'tingkah laku'. Dengan demikian, *susila* dapat dimaknai sebagai perbuatan atau perilaku baik yang telah membudaya. Oleh karena itu, etika dalam agama Hindu dipahami sebagai suatu disiplin ilmu yang mengkaji tata nilai untuk menimbang baik dan buruknya tindakan manusia (Susanti, 2020)

Etika atau moralitas merupakan fondasi dari karakter seseorang, sebab individu yang memiliki karakter positif tercermin dari kemampuannya dalam mengambil suatu keputusan secara bijaksana serta kesiapan untuk memikul segala tanggung jawab atas konsekuensi yang timbul dari pilihan tersebut. Dalam konteks ini, karakter pada hakikatnya memiliki kesamaan makna dengan akhlak atau moralitas (Fadilah, et al. 2021).

Kemendiknas (2011), mengklasifikasikan 18 nilai karakter yang esensial untuk dikembangkan dalam diri peserta didik. Sumber nilai-nilai ini berasal dari empat pilar utama, yaitu Agama,

Pancasila, nilai-nilai budaya, serta visi yang tertuang dalam Tujuan Pendidikan Nasional. Nilai-nilai karakter yang dimaksud meliputi: “1) Religius; 2) jujur; 3) Toleransi; 4) Disiplin; 5) Kerja Keras; 6) Kreatif; 7) Mandiri; 8) Demokratis; 9) Rasa Ingin Tahu; 10) Semangat Kebangsaan; 11) Cinta Tanah Air; 12) Menghargai Prestasi; 13) Bersahabat/Komunikatif; 14) Cinta Damai; 15) Gemar Membaca; 16) Peduli Lingkungan; 17) Peduli Sosial; 18) Tanggung Jawab”.

Berdasarkan hasil eksplorasi menggunakan *study literatur*, penulis menemukan cukup banyak konsep etika hindu yang relevan untuk membangun karakter, namun untuk membangun karakter positif generasi *digital native* penulis memfokuskan pada tiga konsep utama yang cukup mudah dalam pengimplementasiannya yakni: (1) Konsep *Satya*; (2) Konsep *Tat Twam Asi*; (3) Konsep *Tri Kaya Parisudha*.

Konsep Satya untuk membangun karakter positif generasi digital native

Satya merupakan salah satu pilar utama dalam *Panca Yama Brata*, yakni sebuah ajaran fundamental dalam agama Hindu. Secara etimologis, istilah *Satya* berakar dari Bahasa Sanskerta yang dimaknai sebagai kebenaran atau sikap jujur. Ajaran ini menitikberatkan pada konsistensi antara perkataan dan perbuatan yang selaras dengan prinsip-prinsip kebenaran (Warcipta, 2024).

Satya adalah konsep etika hindu yang cukup banyak di temukan dalam sloka-sloka pada kitab *Upanisad*. *Satya*, mengandung nilai-nilai kesetiaan dalam agama Hindu yang juga dapat di sandingkan dengan konsep Integritas (kesetiaan pada kebenaran). Keberadaan nilai ini mampu menjadi pondasi bagi terwujudnya suatu tatanan masyarakat yang baik (Dirna, 2021). Konsep *Satya* sangat relevan untuk membangun karakter positif generasi *digital native*. Karena, *Satya* tidak hanya dimaknai sebagai perkataan yang jujur, tetapi lebih mendalam sebagai proses

berpikir, perasaan, dan tindakan yang berlandaskan pada kebenaran sejati, yang tidak ternodai oleh distorsi kebohongan ataupun maksud-maksud yang tidak baik (Warcipta, 2024). Sehingga, penting halnya untuk menumbuhkan kesadaran guna mengamalkan ajaran *satyam vada* (berkatalah yang benar) secara bersungguh-sungguh bagi generasi digital native yang haus akan pengakuan diri serta mudah terobsesi.

Dalam kitab *Upanisad* tertulis secara jelas mengenai konsep *Satya* yang dapat digunakan sebagai landasan etika di era digital ini, berikut kutipannya:

“*Satyam vada, dharmam cara
Svadhyayam ma pramadah*”
(Taittiriya Upanisad I.11.1)

Artinya: “Berbicaralah selalu benar/tepat janji, berbuatlah kebajikan (*dharmam*) tekunlah belajar *Svadhyaya* dan memuja-Nya dan jangan lalai.”

Konsep *Satya* (kebenaran) dalam kutipan di atas menempatkannya bukan sekadar sebagai nilai moral abstrak, melainkan sebagai fondasi etika digital yang sangat relevan bagi generasi *digital native*. Dalam konteks mereka yang hidup dalam ekosistem informasi yang masif dan cepat, prinsip *satyam vada* (berkatalah yang benar) menjadi benteng pertama melawan *misinformasi*, ujaran kebencian (*hate speech*), dan budaya *cancel culture* yang marak.

Warcipta, (2024) Memaparkan, Implementasi nilai *Satya* dalam keseharian dapat diwujudkan melalui beberapa dimensi berikut:

1. Kejujuran Verbal (Kejujuran dalam Ucapan). Konsep *Satya* menekankan bahwa setiap ucapan harus selaras dengan realitas dan bebas dari unsur penipuan. Dimensi ini mencakup praktik komunikasi yang terbuka, jujur, dan transparan, baik dalam ranah interpersonal maupun profesional.
2. Kejujuran dalam Tindakan. Lebih dari sekadar ucapan, konsep *Satya* juga mengajarkan bahwa setiap tindakan

harus merefleksikan kebenaran. Hal ini diterjemahkan sebagai hidup dengan integritas, serta menghindari perbuatan yang berseberangan dengan prinsip moral dan etika.

3. Kejujuran Kognitif (Kejujuran dalam Pikiran). Konsep *Satya* juga mencakup dimensi internal, yaitu kejujuran dalam pikiran. Pikiran harus dijaga kemurniannya dari segala bentuk kebohongan, manipulasi, dan niat buruk. Aspek ini menuntut kesadaran untuk senantiasa menyelaraskan pola pikir dengan prinsip-prinsip kebenaran universal.

Penginternalisasian konsep *Satya* di ruang digital berarti memiliki integritas untuk memverifikasi sebelum berbagi informasi, bertanggung jawab atas setiap kata yang diketik, dan berani menyuarakan kebenaran meski tidak populer. Generasi yang akrab dengan algoritma dan *digital footprint* seyogyanya perlu menyadari bahwa setiap klik dan unggahan adalah bagian dari *karma* (hukum sebab-akibat) yang akan membentuk reputasi dan realitas mereka sendiri. Dengan menjadikan Konsep *Satya* sebagai landasan etika, mereka tidak hanya melindungi diri dari ketidakbenaran (*Adharma*) tetapi juga aktif menciptakan *dharmik ecosystem* lingkungan digital yang beradab, terpercaya, dan mempromosikan kebaikan bersama (*lokasamgraha*).

Konsep *Tat Tvam Asi* untuk membangun Karakter Positif generasi *digital native*

Konsep *Tat Tvam Asi*, merepresentasikan landasan etika dalam ajaran Hindu untuk mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis dan penuh kedamaian. Istilah *Tat Tvam Asi* berasal dari Bahasa Sanskerta yang tersusun atas tiga komponen leksikal: “*tat*” (yang berarti itu atau dia), “*tvam*” (yang artinya kamu), dan “*asi*” (yang berarti adalah)” (Mertayasa, 2020).

Dalam kitab *Chandogya Upanisad*, konsep *Tat Tvam Asi* dimaknai sebagai,

“Engkau adalah itu, Engkau adalah segalanya, dan seluruh makhluk adalah Engkau”. Dalam hal ini yang dimaksud “Engkau” merupakan asal muasal dari *jiwatman* (roh) dan zat (*prakrti*) seluruh ciptaan. Sedangkan Aku adalah makhluk yang berasal dari-Mu. Dengan demikian, *jiwatma*-ku dan *prakrti*-ku menyatu dengan *jiwatman* seluruh makhluk, sementara Engkau adalah sumber bagi diriku dan segala yang ada. Oleh karena itu aku adalah Engkau dan aku adalah *Brahman* “*Aham Brahma Asmi*” (Brhadaranyaka Upanisad 1.4.10) (Dirna, 2021).

Dari kesadaran spiritual yang mendalam inilah, lahir sebuah imperatif etika yang sangat kuat. *Tat Twam Asi* juga mengajarkan kita untuk senantiasa mengasihi sesama makhluk tanpa pamrih, sebagaimana seseorang mengasihi dirinya sendiri, karena pada hakikatnya semua kehidupan adalah satu dan berasal dari sumber yang sama. Berkaitan dengan hal tersebut Adhi, (2016) (dalam Mertayasa, 2020) mengklasifikasikan implementasi nilai-nilai *Tat Twam Asi* dalam bentuk sikap ke dalam lima kategori, yakni:

- a. Saling ketergantungan dalam relasi sosial,
- b. Penghormatan terhadap keberagaman individu,
- c. Rasa memiliki yang bersifat kolektif,
- d. Prinsip kesatuan hakiki “Kau adalah aku, aku adalah kamu” (*Tat Twam Asi*), dan
- e. Rasa tanggung jawab.

Konsep *Tat Tvam Asi* menawarkan landasan etika yang sangat relevan dan transformatif bagi pembangunan karakter positif generasi *digital native*. Dalam konteks kehidupan yang semakin terhubung secara virtual namun rentan terhadap disosiasi sosial, esensi “Aku adalah Engkau” berfungsi sebagai penangkal terhadap dehumanisasi dan individualisme ekstrem yang sering kali ditimbulkan oleh interaksi di dunia digital.

Generasi yang lahir dan besar dalam lingkungan digital cenderung melihat

identitas melalui lensa yang terfragmentasi, seperti jumlah pengikut (*followers*) atau konten yang viral, yang dapat mengaburkan jati diri sejati. *Tat Tvam Asi* mengingatkan mereka bahwa di balik setiap profil, terdapat jiwa yang sama, berasal dari sumber yang satu, yakni Brahman atau Tuhan yang maha Esa. Kesadaran ini melahirkan imperatif etika untuk memperlakukan orang lain di ruang digital dengan penghormatan dan empati yang sama seperti memperlakukan diri sendiri, karena menyakiti orang lain pada hakikatnya adalah menyakiti diri sendiri.

Konsep Tri Kaya Parisudha untuk membangun karakter positif generasi digital native

Konsep mengenai etika dan tata krama dalam Agama Hindu cukup banyak ditemui dalam kitab *sacasamuccaya*, ajaran pada kitab ini mendorong setiap individu untuk melakukan refleksi kritis terhadap kehidupan yang dijalani. Melalui banyaknya *sloka* yang membahas prinsip-prinsip susila, kitab ini berfungsi sebagai pedoman perilaku sekaligus penuntun bagi setiap orang dalam menapaki kehidupannya (Santha, 2024). Salah satu konsep etika yang penulis temukan pada kitab ini adalah *Tri Kaya Parisudha*.

Konsep *Tri Kaya Parisudha* merupakan fondasi bagi perilaku umat Hindu. Secara etimologis, kata "*Tri*" bermakna tiga, "*Kaya*" berarti perbuatan, aktivitas, atau wujud, dan "*Parisudha*" dimaknai sebagai baik, bersih, suci, atau disucikan. Dengan demikian, *Tri Kaya Parisudha* dapat dipahami sebagai tiga aspek perilaku manusia yang harus dimurnikan atau disucikan, meliputi pikiran (*manacika*), perkataan (*wacika*), dan perbuatan fisik (*kayika*) (Suhardana, 2007)

Adapun beberapa *sloka* dalam Kitab *Sarasamuscaya* yang berkaitan dengan konsep *Tri Kaya Parisudha* adalah sebagai berikut:

*"manasā niścayaṁ kṛtvā tato vācā
vidhiyate, kriyate karmmaṇā paścāt*

pradhānam vai manastataḥ."
(Sarasamuscaya 85)

Artinya: "Pikiran membuat keputusan, perkataan mengikutinya, terakhir diwujudkan menjadi perbuatan, oleh karena pikiran adalah yang utama" (Seto, 2021).

*"abhyāvahati kalyāṇam vividham
vāk subhāṣitā, saiva durbhāṣita
pumsāmanarthāyopapadyate."*

(Sarasamuscaya 125)

Artinya: "Ucapan yang baik akan membawa banyak kebaikan. Tetapi jika ucapan yang buruk itu membawa kejahatan kepada manusia". (Seto, 2011)

*"yaccintayati yadyāti ratim
badhnāti yatra ca, tathā
cāpnotyayatnena prāṇino na hinasti
yaḥ."* (Sarasamucaya 148)

Artinya:

"Dengan tidak menyakiti makhluk, seseorang mencapai tanpa usaha apa yang dicita-citakannya, menuju apa yang digerakkan dan di mana ia menghendaknya"

(Seto, 2011).

Sloka-sloka Sarasamuscaya tersebut di atas memberikan landasan filosofis yang sangat jelas dan mendalam bagi konsep *Tri Kaya Parisudha*, menekankan hirarki dan hubungan kausal yang tak terputus antara pikiran, perkataan, dan perbuatan. *Sloka* 85 secara tegas menempatkan *manas* (pikiran) *pradhana* (yang utama), sumber dari segala tindakan. Ini menunjukkan bahwa pembersihan diri tidak dimulai dari tindakan fisik yang kasat mata, melainkan dari ranah mental yang paling abstrak. Keputusan dan niat yang dibentuk dalam pikiran akan menentukan kualitas ucapan dan akhirnya mewujudkan dalam perbuatan. Dengan demikian, *sloka* ini menegaskan bahwa etika dimulai dari disiplin mental.

Pada *Sloka* 125 menggarisbawahi kekuatan *transformative* dari *Wacika* (perkataan suci). Ucapan yang

baik bukan hanya sopan santun biasa, melainkan sebuah kekuatan aktif yang membawa kebaikan yang nyata dan beragam. Sebaliknya, ucapan buruk digambarkan sebagai penyebab langsung malapetaka. Ini menunjukkan bahwa ucapan adalah tindakan yang memiliki dampak langsung terhadap realitas sosial individu.

Sementara itu, sloka 148 mengajarkan buah akhir dari menginternalisasi keseluruhan proses *Tri Kaya Parisudha* keharmonisan universal. Dengan tidak menyakiti makhluk lain yang merupakan hasil alami dari pikiran, perkataan, dan perbuatan yang telah disucikan seseorang mencapai keselarasan dalam Hidupnya.

Konsep *Tri Kaya Parisudha* dalam Kitab *Sarasamuscaya*, memberikan landasan kritis untuk membangun karakter positif di era digital. Sebelum memposting konten, berkomentar, atau berinteraksi di media sosial, proses penyaringan harus dimulai dari tingkat pikiran. Konsep ini mengajarkan generasi muda untuk mendisiplinkan mental, menyucikan niat, dan mengembangkan kesadaran (*citta*) sebelum kata-kata itu diketik dan tindakan itu *di-upload*. Dengan menjadikan pikiran yang suci sebagai *pradhana* (yang utama), setiap aktivitas digital akan dilandasi oleh integritas dan kejujuran, bukan oleh emosi sesaat atau keinginan untuk validasi semu, sehingga membentuk karakter yang bertanggung jawab dan autentik baik di dunia maya maupun nyata.

Konsep *Tri kaya parisudha* juga menekankan kekuatan transformative *wacika* (ucapan) menjadi sangat relevan dalam konteks komunikasi digital yang sering kali abrasif. Ucapan atau tulisan dalam bentuk pesan teks, unggahan, atau komentar bukanlah sekadar kata-kata, melainkan sebuah tindakan nyata yang memiliki konsekuensi. Konsep ini mengingatkan bahwa konten yang baik dan bijak adalah “kekuatan aktif” yang dapat menyebarkan kebaikan, inspirasi, dan harmoni sosial. Sebaliknya, ujaran

kebencian, hoaks, dan *cyberbullying* adalah wujud ucapan buruk yang secara langsung “menyebabkan malapetaka”, merusak reputasi, dan mengikis empati.

Internalisasi nilai-nilai ini, yang pada akhirnya akan mewujudkan dalam *kayika* (perbuatan) yang baik dan tidak menyakiti orang lain, mengarahkan generasi *digital native* untuk menjadi agen perdamaian yang menggunakan teknologinya bukan untuk memecah belah, melainkan untuk memuliakan kehidupan dan menciptakan keharmonisan universal.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan kajian literatur yang mendalam, penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep etika Hindu khususnya *Satya Tat Twam Asi*, dan *Tri Kaya Parisudha*) menawarkan kerangka filosofis yang kokoh dan relevan untuk membentuk karakter positif generasi *digital native*. Integrasi ketiga konsep ini dapat menjadi pedoman perilaku konkret yang menjawab tantangan era digital, seperti penyebaran *hoaks*, *cyberbullying*, dan krisis identitas. *Satya* mengajarkan integritas dan tanggung jawab atas setiap konten digital. *Tat Twam Asi* menanamkan kesadaran bahwa semua makhluk adalah satu, sehingga mendorong empati dan menghindari dehumanisasi di ruang digital. Sementara *Tri Kaya Parisudha* memberikan filter mental dengan menekankan penyucian niat sebelum berucap dan bertindak di dunia maya. Implementasi nilai-nilai ini diharapkan dapat membentuk generasi yang tidak hanya cakap teknologi tetapi juga berkarakter mulia, religius, dan bertanggung jawab, sehingga berkontribusi pada terwujudnya Indonesia Emas 2045.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis merekomendasikan beberapa saran terkait Implementasi konkret yang dapat dilakukan untuk membangun karakter positif generasi *digital native* yakni melalui: (1) Pengembangan modul literasi digital berbasis nilai-nilai Hindu yang integratif untuk remaja, orang tua, dan guru; (2)

Sosialisasi dan *workshop* tentang praktik etika digital berdasarkan ajaran Hindu; serta (3) Kolaborasi strategis antara pihak sekolah, perguruan tinggi, keluarga, dan komunitas untuk menciptakan ekosistem digital yang beradab dan bertanggung jawab. Langkah-langkah ini diharapkan dapat membentuk karakter positif dan ketahanan moral generasi *digital native* dalam menghadapi dinamika ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. (2013). *Etika*. (Terjemahan). Yogyakarta: Kanisius.
- Dirna, P. P. (2021). Ajaran Etika Dalam Upanisad Bagi Remaja Hindu Di Era Global. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 1(1). <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/japam/article/view/641/392>
- Fadilah, R., Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., & Elisanti, A. D. (2021). *Pendidikan Karakter*. CV. Agrapana Media.
- Fadillah, M., Nurbalqis, A., & Agustina, L. (2022). Pengaruh Konten Digital terhadap Generasi Z dalam Pemanfaatan Media Sosial dan Digital Native di Kota Tanjungpinang. *AI YAZIDIY: Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan*, 4(2), 01–11. <https://ejurnalqarnain.stisnq.ac.id/index.php/AY/article/view/29>
- Gunawan, I. (2024). *Pendidikan Karakter: Tantangan dan Solusi di Era Digital. Paper presented at the Seminar Nasional Pendidikan (SNP) 2024, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura*. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/87332/0>
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Mertayasa, I. K. (2020). Tat Twam Asi: Landasan Moral Untuk Saling Asah, Asih Dan Asuh. Dalam I. K. Sudarsana, *Beragama Dalam Damai* (hlm. 85-100). Denpasar: Jayapangus Press. <http://book.penerbit.org/index.php/JPB/article/download/527/521>
- Munawaroh, M., & Setiyowati, N. (2024). Systematic Literature Review Using Big Data tentang Emotional Intelligence dan Perilaku Cyberbullying Remaja. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1). <https://doi.org/10.31316/qcouns.v9i1.5991>
- Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194–206. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jmpai/article/view/1099>
- Oktaviani, N. M. A. D. (2025). Revitalisasi Nilai Tattwa dan Etika Hindu dalam Pendidikan Karakter Siswa di Era Digital. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 149–161. <https://www.e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/PS/article/view/2507>
- Permatasari, S. D., & Latumahina, R. E. (2024). Pertanggungjawaban Hukum Bagi Pelaku Cyberbullying yang Menjadi Korban Penyebaran Data Pribadi. *Politika Progresif: Jurnal Hukum, Politik dan Humaniora*, 1(4), 73–81. <https://doi.org/10.62383/progres.v1i4.993>
- Rahmawati, D., Lumakto, G., & Kesa, D. D. (2020). Generasi Digital Natives dalam Praktik Konsumsi Berita di Lingkungan Digital. *Communications*, 2(2), 5. <https://doi.org/10.21009/Communications.2.2.5>
- Santha, I. M. S. (2024). Pendidikan Susila Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Pancasila Perspektif *Sarasanuscaya. Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1).

- <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta/article/view/2887>
- Seto, T. H. (2021). *Sārasamuccaya Dan Terjemahannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu.
- Simanjuntak, N. E. (2024). Peran Generasi Digital Natives terhadap Generasi Digital Immigrants Dalam Mencegah Penyebaran Berita Hoax Melalui Whatsapp. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 3444–3452. <https://ulilalbabinstitute.co.id/index.php/J-CEKI/article/view/4662>
- Suhardana, K. M. (2007). *Tri Kaya Parisuda: Bahan Kajian untuk Berpikir Baik, Berkata Baik dan Berbuat Baik*. Surabaya: Paramita.
- Sujana, I. P. W. M., Sukadi, S., Cahyadi, I. M. R., & Sari, N. M. W. (2021). Pendidikan Karakter untuk Generasi Digital Native. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 518–524. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/34229>
- Sukerni, N. M., & Arini, N. W. (2023). Eksistensi Pendidikan Agama Hindu di Era Digital dalam Memperkuat Karakter Siswa. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(4), 1–6. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya/article/view/2748>
- Susanti, K. D. (2020). Ajaran Susila Hindu dalam Membangun Karakter dan Moralitas. *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 1(1). <https://core.ac.uk/download/pdf/327190546.pdf>
- Ulfiyani, S., Mualafina, R. F., Mukhlis, M., Budiawan, R. Y. S., & Sunarya, S. (2024). Edukasi Etika Berbahasa di Media Sosial Bagi Peserta Didik di SMA Teuku Umar Semarang: Membentuk Generasi Digital Native Positif. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 166–177. <https://doi.org/10.55506/arch.v4i1.147>
- Umami, E., & Yusuf, H. (2024). Peran Pendidikan Hukum dalam Mencegah Kejahatan Siber di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 1473–1487. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/174>
- Warcipta, I. K. (2024). Konsep Satya dan Aplikasinya dalam Materi Dharma Wacana. *Widyalya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2). <https://jurnal.ekadanta.org/index.php/Widyalya/article/view/650>
- Wiranata, A. A. G. (2020). Etika Hindu dalam Kehidupan. *Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu*, 11(1). <https://doi.org/10.33363/wk.v11i1.498>